

Nama : Habibah Husnul Khotimah

NPM : 2523031006

Permasalahan

Denix adalah siswa kelas 11 di sebuah SMA negeri di kota besar. Ia dikenal pintar secara akademis, tetapi kurang aktif dalam kegiatan sosial. Dalam kelompok, denix cenderung bekerja sendiri dan enggan berdiskusi. Suatu hari, sekolah mengadakan proyek kolaboratif antar kelas untuk membuat kegiatan sosial bertema "Peduli Lingkungan dan Sesama". Ketika kelompok denix mulai menyusun ide, muncul konflik pendapat. Beberapa siswa mengusulkan program bersih-bersih lingkungan, sementara yang lain ingin menggalang dana untuk anak jalanan. Denix merasa frustrasi dan menyendiri, lalu memutuskan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, tanpa mengoordinasikan dengan tim.

Akibatnya, kelompoknya gagal menyelesaikan proyek secara utuh. Guru pembimbing menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial dan kerja sama menjadi penyebab utama kegagalan proyek tersebut.

Pertanyaan:

1. Apa saja faktor sosial yang mungkin memengaruhi kurangnya keterampilan sosial seperti yang dialami oleh Denix?

Pembahasan:

Kasus yang dialami oleh Denix mencerminkan kurangnya keterampilan sosial yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Pertama, lingkungan pendidikan yang terlalu menekankan prestasi akademik bisa membuat siswa seperti Denix lebih fokus pada pencapaian individu daripada kerja sama tim, sehingga kemampuan komunikasi dan empati kurang berkembang. Kedua, minimnya pengalaman dalam kegiatan sosial atau kolaboratif di sekolah juga dapat menghambat kemampuan berinteraksi dan menyelesaikan konflik secara efektif. Ketiga, pengaruh lingkungan keluarga berperan penting; pola asuh yang terlalu menekankan kemandirian tanpa memberi ruang untuk kerja sama atau diskusi dapat membuat anak terbiasa bekerja sendiri. Keempat, pengaruh budaya individualistik di masyarakat perkotaan dapat memperkuat sikap tertutup dan kurang peka terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Terakhir, kurangnya pembelajaran sosial-emosional di sekolah menjadikan siswa tidak terbiasa melatih empati, komunikasi, dan manajemen emosi dalam situasi kelompok. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan sosial yang ditunjukkan Denix dalam situasi kolaboratif.

2. Bagaimana peran empati dan komunikasi interpersonal dalam keberhasilan kerja kelompok? Jelaskan dengan contoh dari kasus di atas.

Pembahasan:

Empati dan komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kerja kelompok karena keduanya menjadi dasar terciptanya saling pengertian, kepercayaan, dan koordinasi antaranggotanya. Empati memungkinkan seseorang memahami perasaan, sudut pandang, dan kebutuhan anggota lain, sehingga mencegah konflik dan membantu menemukan solusi yang adil bagi semua pihak. Sementara itu, komunikasi interpersonal berfungsi untuk menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta menjaga suasana kerja sama yang positif.

Dalam kasus Denix, kegagalan kelompok terjadi karena kurangnya empati dan komunikasi efektif. Ketika muncul perbedaan pendapat antara siswa yang ingin fokus pada kegiatan bersih-bersih lingkungan dan yang ingin menggalang dana untuk anak jalanan, Denix seharusnya dapat menunjukkan empati dengan memahami alasan dan kepedulian teman-temannya terhadap isu yang berbeda. Dengan komunikasi interpersonal yang baik, Denix juga bisa menyampaikan pandangannya secara terbuka dan mendengarkan gagasan anggota lain untuk mencari titik temu. Namun karena ia memilih bekerja sendiri tanpa berkoordinasi, kelompok kehilangan kesempatan untuk menyatukan ide menjadi proyek yang utuh. Jika empati dan komunikasi interpersonal diterapkan, kelompok Denix kemungkinan besar akan mampu berkolaborasi lebih efektif, mengatasi konflik, dan mencapai keberhasilan dalam proyek sosial tersebut.

3. Apa langkah konkret yang bisa dilakukan sekolah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran?

Pembahasan:

Sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menerapkan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) Guru dapat merancang aktivitas kelompok di mana siswa harus bekerja sama untuk memecahkan masalah, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama. Misalnya, proyek lintas mata pelajaran yang menuntut pembagian peran dan tanggung jawab.
2. Mengintegrasikan pembelajaran *social-emotional (social-emotional learning/SEL)*. Sekolah dapat melatih siswa untuk mengenali emosi, berempati, berkomunikasi secara asertif, dan mengelola konflik melalui kegiatan rutin seperti refleksi diri, diskusi kelas, atau simulasi situasi sosial.

3. Memberikan ruang bagi kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial kegiatan seperti bakti sosial, pramuka, debat, dan klub lingkungan memberi kesempatan siswa berinteraksi lintas kelas dan mengembangkan kepemimpinan serta kerja sama.
4. Menggunakan pendekatan *project-based learning* (PBL). Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas nyata yang berdampak sosial, sehingga mereka belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan beradaptasi dengan perbedaan pendapat.
5. Menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Guru dan tenaga kependidikan perlu menjadi teladan dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama, agar siswa terbiasa meniru perilaku sosial yang positif.

Memberikan umpan balik dan refleksi sosial secara berkala setelah kegiatan kelompok, guru dapat memfasilitasi refleksi bersama tentang dinamika kerja tim, komunikasi, dan sikap sosial yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, sekolah dapat membantu siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat untuk menghadapi kehidupan sosial dan profesional di era yang semakin kompleks.

4. Apakah etis jika seorang anggota kelompok memilih bekerja sendiri dalam proyek kolaboratif? Jelaskan dari sudut pandang tanggung jawab sosial.

Pembahasan:

Secara etis, memilih bekerja sendiri dalam proyek kolaboratif tidak dapat dibenarkan karena hal itu mengabaikan prinsip tanggung jawab sosial yang menjadi dasar dari kerja sama dalam kelompok. Dalam konteks pendidikan, proyek kolaboratif bukan hanya bertujuan menyelesaikan tugas, tetapi juga melatih kemampuan berinteraksi, menghargai pendapat orang lain, dan mencapai tujuan bersama melalui koordinasi. Dari sudut pandang tanggung jawab sosial, setiap anggota kelompok memiliki kewajiban moral untuk berkontribusi terhadap keberhasilan tim, bukan hanya pada hasil individu. Dalam kasus Denix, keputusannya untuk bekerja sendiri menunjukkan kurangnya kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap kelompoknya. Sikap tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan beban kerja, menurunkan semangat kolaborasi, serta menghambat tercapainya hasil yang optimal.

Tanggung jawab sosial menuntut individu untuk tidak hanya memikirkan efisiensi pribadi, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap orang lain. Dengan bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai perbedaan, seseorang menunjukkan integritas moral serta kepedulian terhadap keberhasilan kolektif. Maka dari itu, secara etis, dalam proyek

kolaboratif setiap anggota seharusnya berpartisipasi aktif demi mewujudkan hasil yang bermanfaat bagi semua, bukan hanya untuk diri sendiri.

5. Buatlah rencana tindakan pribadi (*personal action plan*) selama seminggu untuk meningkatkan keterampilan sosial Anda dalam konteks kehidupan sehari-hari (keluarga, sekolah, teman, komunitas).

Pembahasan:

Rencana tindakan pribadi: pengembangan keterampilan sosial (7 hari).

Tujuan umum untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama dalam interaksi dengan keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan sosial.

Hari	Fokus Kegiatan	Tindakan Konkret	Indikator Keberhasilan
Senin	Komunikasi efektif di sekolah	Menyapa guru dan teman dengan ramah, mendengarkan pendapat teman tanpa memotong pembicaraan.	Dapat menjalin percakapan yang nyaman dan saling menghargai.
Selasa	Empati di lingkungan keluarga	Membantu anggota keluarga tanpa diminta, misalnya menyiapkan makanan atau membantu pekerjaan rumah.	Anggota keluarga merasa terbantu dan hubungan menjadi lebih hangat.
Rabu	Kerjasama di sekolah	Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, memberikan ide tanpa memaksakan pendapat.	Kelompok dapat menyelesaikan tugas dengan suasana kerja sama yang baik.
Kamis	Mengelola konflik sosial	Jika terjadi perbedaan pendapat dengan teman, berusaha menyelesaikan dengan cara tenang dan terbuka.	Konflik terselesaikan tanpa menimbulkan pertengkaran.
Jumat	Kepedulian sosial	Mengajak teman untuk ikut menjaga kebersihan kelas atau membantu teman yang kesulitan belajar.	Terjadi kerja sama positif dan lingkungan menjadi lebih harmonis.
Sabtu	Partisipasi komunitas	Mengikuti kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti atau kegiatan remaja di lingkungan sekitar.	Aktif berkontribusi dan menjalin hubungan baik dengan warga sekitar.
Minggu	Refleksi dan evaluasi diri	Menulis jurnal refleksi tentang pengalaman sosial selama seminggu: apa yang sudah baik dan apa yang perlu ditingkatkan.	Menyadari perkembangan diri dan merencanakan langkah perbaikan berikutnya.